

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Teknologi informasi di era digital yang terus berkembang telah membuat banyak perubahan pada hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Keadaan yang demikian menjadikan internet sebagai kebutuhan penunjang utama dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk berinteraksi sosial maupun pendidikan (Kurniasih & Apriani, 2022:48). Keberadaan internet memegang peranan penting dalam memudahkan masyarakat untuk menyebarkan informasi melalui perangkat mereka. Adapun penyebaran informasi tersebut dilakukan secara *online* melalui penggunaan sebuah teknologi yang disebut media sosial.

Melalui media sosial, seseorang dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkup ruang dan waktu yang tak terbatas sekaligus menjadi sumber akses termudah terhadap suatu informasi (Manurung et al., 2023:37). Tidak hanya itu, proses komunikasi di media sosial didukung oleh kecanggihan fitur-fiturnya, seperti fitur untuk berbagi pesan, gambar dan video milik seseorang. Hal ini merujuk pada keadaan saat ini yang menunjukkan adanya perkembangan dalam media sosial secara signifikan sehingga masyarakat banyak mengakses media ini (Paramayu et al., 2023:86).

Terdapat beberapa media sosial yang saat ini tengah marak digunakan oleh mayoritas orang di dunia salah satunya adalah TikTok. Sejak diluncurkan pada tahun 2016 lalu oleh ByteDance, media sosial ini secara cepat mendapatkan perhatian di kalangan jutaan pengguna dengan usia, budaya hingga latar belakang demografi yang beragam (Wicaksono et al., 2024:356). Hal tersebut dibuktikan berdasarkan data hasil riset DataReportal per Juli 2024 terhadap pengguna TikTok global, Indonesia menempati posisi pertama dengan jumlah pengguna TikTok sebanyak 157,6 juta. Posisi ini kemudian disusul oleh Amerika Serikat di peringkat kedua dengan total jumlah penggunanya menyentuh angka 120,5 juta.

Media sosial TikTok merupakan aplikasi yang berfokus pada unggahan video pendek yang awalnya hanya berdurasi 2 hingga 60 detik telah terverifikasi berubah hingga 3 menit dengan diikuti fitur musik sebagai pendukung agar menarik bagi pengguna (Bhandari & Bimo, 2022:2). Aplikasi TikTok ini dilengkapi pula dengan berbagai fitur pendukung, seperti *editing*, filter, efek, hingga *stitch* sehingga tak heran media sosial ini digemari oleh banyak orang. Melalui fitur tersebut pula, para pengguna secara bebas dapat membuat berbagai video yang berisi ide, gagasan hingga perasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna lainnya.

Kelebihan pada media sosial TikTok tersebut membuat para pengguna menciptakan sebuah konten video dengan berbagai macam

jenis, seperti konten *dance* dan *challenge*. Namun, selain kedua konten tersebut, TikTok juga memiliki konten populer lainnya di antaranya adalah konten edukasi, resep masak, rekomendasi makanan, tips kehidupan, dan konten kreatif lainnya (Cnnindonesia.com, 2021, <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20211224151108-185-738319/7-konten-populer-tiktok-selain-joget-joget-dan-challenge/2>, diakses pada 4 Oktober 2024 pukul 14.13 WIB). Keberadaan konten-konten tersebut dapat memberikan hiburan hingga berbagai informasi penting bagi orang-orang yang melihatnya. Tidak lagi mengherankan jika seseorang dari beragam kelompok umur, mulai dari anak kecil, remaja sampai usia dewasa menjadikan TikTok sebagai aplikasi kesukaan mereka karena adanya kemudahan akses untuk memperoleh hiburan serta informasi (Khansa & Putri, 2022:114). Adapun dari sekian banyak konten pada TikTok, edukasi kesehatan merupakan konten yang berperan penting untuk membentuk persepsi mengenai kesehatan dan kesejahteraan hidup khalayak (Tirto.id, 2024, [https://tirto.id/tiktok-menjadi-media-edukasi-kesehatan-pengguna-harus-kritis-g372#google\\_vignette](https://tirto.id/tiktok-menjadi-media-edukasi-kesehatan-pengguna-harus-kritis-g372#google_vignette) diakses pada 5 Desember 2024 pukul 14.24 WIB).

Konten edukasi kesehatan di media TikTok cukup beragam, seperti kesehatan reproduksi, kesehatan mental, kesehatan kulit, dan lain-lain. Berkaitan dengan kesehatan reproduksi, terdapat beberapa penyakit yang berisiko menyerang wanita dari berbagai kalangan umur yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). *Human Papilloma Virus*

(HPV) merupakan nama sekelompok 200 virus dengan beberapa jenis virus di antaranya dapat menginfeksi sekaligus memiliki risiko tinggi bagi seseorang sehingga dapat menyebabkan kutil kelamin atau kanker (World Health Organization, 2024, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/human-papilloma-virus-and-cancer> diakses pada 11 Januari 2025 pukul 11.00 WIB). Apabila didasarkan pada sifat onkogeniknya, tipe virus ini terbagi menjadi tiga kelompok yang di antaranya adalah HPV risiko rendah (LR-HPV, tipe 6, 11, 40, 42, 43, 44, dan 70) dugaan HPV risiko tinggi (pHR-HPV, tipe 26, 53, dan 66), dan HPV risiko tinggi (HR-HPV, 16, 18, 31, 33, 35, dan lain sebagainya) (Moeinzadeh et al., 2020:236). Masing-masing kategori tersebut menyebabkan penyakit sesuai dengan tingkat risikonya.

Adapun kutil kelamin merupakan contoh penyakit yang disebabkan disebabkan oleh HPV risiko rendah, yakni tipe 6 dan 11 (Mutiar et al., 2023:61). Penyakit menular seksual ini biasanya menyerang wanita sekaligus laki-laki yang di bagian kelamin atau anus. Dengan kata lain, kutil kelamin terjadi khusus di daerah lipatan yang lembab (Rizal, 2020:51). Berdasarkan data di Indonesia, penyakit ini telah menginfeksi sebanyak 62,5% perempuan dengan mayoritas berada pada rentang usia 25-45 tahun (Grid Health, 2022, [https://health.grid.id/read/353329466/625-persen-wanita-terinfeksi-kutil-kelamin-ini-pencegahan-dan-pengobatannya#google\\_vignette](https://health.grid.id/read/353329466/625-persen-wanita-terinfeksi-kutil-kelamin-ini-pencegahan-dan-pengobatannya#google_vignette) diakses pada 11 Januari 2025 pukul 11.35 WIB). Apabila kondisi ini terus dibiarkan, justru akan

meningkatkan risiko terkena penyakit kanker serviks. Hal ini pernah diungkapkan dalam penelitian Mastutik et al. (2021:11) bahwa 30-40 persen kasus kutil kelamin akan berkembang secara spontan hingga berujung pada infeksi HPV berisiko tinggi yang menyebabkan kanker serviks.

HPV tipe 16 dan 18 merupakan jenis infeksi dengan risiko tinggi yang menjadi penyebab dari 75% kasus kanker serviks (Kementerian Kesehatan RI, 2024, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240222/4144973/kemenkes-bertekad-mempercepat-eliminasi-kanker-serviks/> diakses pada 25 September 2024 pukul 10.32 WIB). Adapun kanker serviks dikategorikan sebagai urutan ketiga kanker yang paling sering menyerang wanita dengan total melampaui angka 1,4 juta jumlah pasien di seluruh dunia (Winarni & Kanthi, 2020:186). Penularan virus penyebab kanker ini dapat terjadi akibat kebiasaan hubungan seksual tanpa perlindungan atau tidak aman. Paparan radiasi dalam jangka waktu panjang yang menyebabkan pertumbuhan sel-sel bersifat abnormal pada leher rahim juga turut menjadi pemicu lain dari kanker serviks. Kondisi ini didukung pula dengan faktor risiko perilaku penderita, seperti aktif berhubungan seksual pada usia kurang dari 20 tahun, kurangnya menjaga kebersihan diri hingga kurangnya pengetahuan mengenai cara pencegahan kanker serviks (Putri et al., 2022:307).

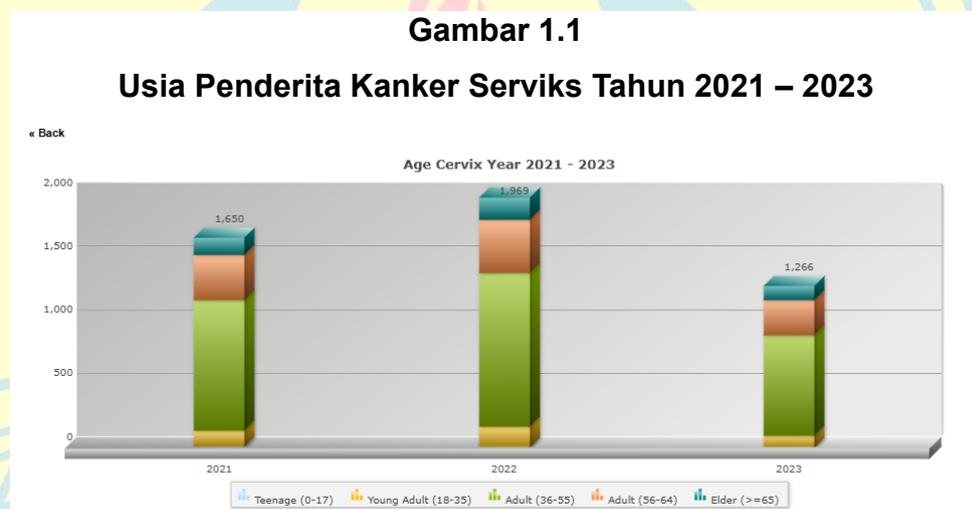
Gejala awal yang umum dirasakan pengidap kanker serviks adalah terjadi pendarahan abnormal pada vagina atau keputihan patologis

(Wuriningsih et al., 2019:34). Terdapat pula gejala lainnya berupa rasa nyeri pada vagina juga menjadi salah satu gejala kanker ini. Perlu diketahui pula bahwa usia puncak terinfeksi virus HPV ini berada pada rentang antara usia 15 dan 25 tahun (Hidayat & Dewi, 2024:298). Secara global, World Health Organization menyampaikan bahwa kanker serviks diidentifikasi sebagai kanker paling sering terjadi dengan menduduki peringkat keempat pada wanita di seluruh dunia yang dibuktikan oleh munculnya kasus baru sebanyak 660.000 dan kematian hingga 350.000 pada tahun 2022.

Hal ini sejalan pula dengan data Kementerian Kesehatan RI di tahun 2022 yang menunjukkan bahwa kanker serviks menempati peringkat kedua sebagai salah satu jenis kanker yang diidap oleh perempuan Indonesia, yakni 36.964 (16,8%). Sejumlah nyawa 21.003 wanita di Indonesia pada tahun 2020 juga berhasil direnggut akibat kanker serviks. Melihat besaran angka tersebut, maka dapat diartikan bahwa di setiap harinya sekitar 57 orang wanita penderita kanker serviks Indonesia kehilangan nyawanya (Detikhealth.com, 2023, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6546580/pakar-ungkap-makin-banyak-wanita-20-an-kena-kanker-serviks-kok-bisa> diakses pada 28 September 2024 pukul 13.01 WIB).

Adapun pemetaan data usia penderita kanker serviks yang dilakukan oleh Indonesian Society of Gynecologic Oncology (INASGO) dalam rentang tahun 2021 hingga 2023. Diagram pada Gambar 1.1

memperlihatkan kelompok usia penderita kanker serviks di Indonesia nyatanya berada pada puncak tertinggi di tahun 2022. Terdapat jumlah sebanyak 1.213 kasus kanker serviks pada wanita dengan kelompok usia 36-55 tahun. Jumlah ini kemudian diikuti dengan jumlah 415 kasus kelompok usia 56-64, dan wanita usia 18-35 menunjukkan angka 160 kasus penderita kanker serviks (INASGO, 2023, diakses pada 29 September 2024 pukul 19.23 WIB).



Sumber: Indonesian Society of Gynecologic Oncology (INASGO)  
(Diakses pada 29 September 2024 pukul 19.23 WIB)

Melihat paparan data pada Gambar 1.1 di atas, kini negara-negara di dunia pun telah melakukan komitmen dalam upaya pemberantasan kanker serviks sebagai masalah kesehatan masyarakat. Mengutip strategi global World of Health Organization (WHO) yang melakukan eliminasi untuk mengurangi jumlah kasus baru di setiap tahunnya sesuai dengan tiga target capaian pada tahun 2030 mendatang. Strategi ini di antaranya adalah 1) 90% anak perempuan memperoleh vaksin HPV

pada usia 15 tahun, 2) wanita usia 35-45 tahun melakukan *screening* melalui tes berkualitas tinggi, dan 3) 90% wanita yang mengalami penyakit serviks menjalani perawatan (World Health Organization, 2020, <https://www.who.int/initiatives/cervical-cancer-elimination-initiative> diakses pada 30 September 2024 pukul 10.15 WIB).

Cakupan strategi yang disampaikan oleh WHO tersebut pun juga mulai digerakkan dan diterapkan di Indonesia melalui sosialisasi atau edukasi kesehatan. Hal ini mengingat kurangnya pengetahuan sekaligus pengetahuan wanita untuk melakukan deteksi lebih awal karena kanker serviks di stadium awal tidak terdeteksi dan di stadium tiga hingga lanjutlah baru dapat diketahui (Harisandy & Saputra, 2024:34). Keterlambatan deteksi kemudian mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan pencegahan melalui pengimbuhan untuk melakukan *screening* dan vaksinasi HPV.

Vaksinasi HPV merupakan salah satu langkah pencegahan terhadap kanker serviks yang sudah difasilitasi oleh pemerintah di Indonesia sejak tahun 2016. Salah satu contohnya adalah saat ini sudah terdapat vaksinasi gratis oleh Kementerian Kesehatan RI yang diselenggarakan bersamaan dalam program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Indonesiabaik.id, 2022, <https://www.indonesiabaik.id/index.php/infografis/vaksinasi-hpv-bersifat-wajib-dan-dibiayai-negara> diakses pada 15 Mei 2025 pukul 19.27 WIB). Adapun yang menjadi target dari pemberian vaksinasi tersebut adalah anak kelas 5 hingga 6 SD.

Pemberian vaksinasi HPV ini dinilai dapat mengurangi probabilitas seseorang mengalami kanker serviks sekaligus menjadi bentuk perlindungan yang lebih *cost effective*, jika dibandingkan dengan *screening* selama dua sampai tiga kali (Warsini & Septiawan, 2021:97). Namun, faktanya terdapat beberapa faktor penghambat bagi seseorang untuk menerima vaksinasi HPV tersebut. Faktor utama yang berperan dalam membentuk keputusan penerimaan vaksinasi HPV di negara-negara ASEAN berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al. (2024:2901) adalah biaya dari vaksin HPV.

Tidak hanya itu, dalam penelitian terdahulu disampaikan pula beberapa faktor penghambat tindakan vaksinasi HPV lainnya. Faktor penghambat tersebut di antaranya adalah kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya upaya pencegahan awal kanker serviks di kalangan perempuan Indonesia, langkah-langkah melakukan pencegahan, beberapa tanda terjadinya kanker serviks hingga masih cukup tingginya dana yang diperlukan untuk pemeriksaan (Khairunnisa et al., 2022:79). Adapun biaya vaksinasi HPV sesuai dengan tiap fasilitas kesehatan dengan harga mulai dari Rp1.225.000 dan Rp.3.150.000 untuk tiga kali suntik (Tempo.co, 2024, <https://www.tempo.co/ekonomi/apakah-vaksin-hpv-untuk-cegah-kanker-serviks-di-tanggung-bpjs-kesehatan--80234> diakses pada 5 Desember pukul 14.45 WIB).

Keadaan tersebut direpresentasikan dengan jumlah cakupan vaksinasi HPV di Indonesia sendiri menurut Kepala Bidang Pelayanan Sosial Yayasan Kanker Indonesia, baru mencapai 1,1% di tahun 2019 (Mediaindonesia.com, 2019, [https://mediaindonesia.com/humaniora/218041/lawan-kanker-serviks-dengan-vaksin-dan-screening#google\\_vignette/](https://mediaindonesia.com/humaniora/218041/lawan-kanker-serviks-dengan-vaksin-dan-screening#google_vignette/) diakses pada 4 Oktober 2024 pukul 12.18 WIB). Tidak hanya itu, jumlah wanita usia subur yang telah menggunakan vaksinasi HPV di Provinsi Bali hanya menyentuh 18,4% dari total yang ada dan jumlah terendah ditunjukkan dengan angka 16,6% wanita di Kabupaten Badung (Sudarwini et al., 2024:1624).

Merujuk kembali pada data sebelumnya, walaupun usia puncak penderita kanker serviks ada pada rentang 35-45 tahun, tetapi upaya pencegahannya harus mulai dilakukan pada wanita remaja hingga dewasa muda melalui pemberian vaksin HPV. Sejalan dengan rekomendasi yang disampaikan oleh Komite Penasihat Praktik Imunisasi (ACIP), vaksinasi HPV dapat dilakukan pada usia 9 sampai 12 tahun dan semua orang hingga usia 26 tanpa adanya pengalaman vaksinasi secara memadai di usia muda (CDC, 2021, <https://www.cdc.gov/vaccines/vpd/hpv/hcp/recommendations.html#print> diakses pada 17 September 2024 pukul 16.13 WIB). Namun, vaksinasi susulan tidak direkomendasikan bagi orang dewasa yang berusia lebih dari 26 tahun karena idealnya vaksinasi HPV harus diberikan pada masa awal remaja sebelum terpapar virus melalui aktivitas sosial (Meites et

al., 2019:700). Perluasan vaksinasi untuk perempuan dengan usia 21-26 dinilai paling efektif sebagai penerima imunisasi HPV.

Pentingnya vaksinasi HPV sebagai upaya meningkatkan kesadaran perempuan juga dapat ditemui di media sosial TikTok dengan dikemas dalam bentuk konten. Informasi vaksin ini semata-mata bukan disampaikan oleh orang awam, melainkan oleh para ahli atau dokter yang memanfaatkan media sosial TikTok sebagai upaya meningkatkan kesadaran khalayak luas. Berkaitan dengan hal tersebut, beberapa dokter yang mudah ditemui konten edukasi dan informasi mengenai kesehatan, di antaranya adalah dr. Amira, dr. Steven, Sp.oG, dr. Ayman, dan masih banyak lagi. Adapun beberapa *content creator* tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Akun TikTok yang Membagikan Informasi Seputar Kesehatan**

No.	Nama Akun TikTok	Jumlah Followers	Isi Konten
1.	@dokteramiraobgyn	2 juta pengikut	Mayoritas konten berisi penjelasan yang berfokus pada informasi kesehatan reproduksi dengan disertai kasus nyata saat menangani pasien sebagai dasar pembahasan edukasi.
2.	@dr.ziee	1,8 juta pengikut	Penjelasan seputar kesehatan kulit serta diselingi dengan berbagai tips bagi wanita yang dilengkapi dengan gambar dan teks.

No.	Nama Akun TikTok	Jumlah Followers	Isi Konten
3.	@dr.stevenspog	505.400	Penjelasan disertai dengan tips mengenai kesehatan bayi, kandungan, kehamilan hingga kesehatan reproduksi yang dilengkapi dengan gambar dan teks.
4.	@drclarinhayes	323.100	Penjelasan seputar kesehatan kulit serta diselingi dengan tips-tips bagi wanita yang dilengkapi dengan gambar dan teks.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan data yang tertera dalam tabel, peneliti menetapkan objek penelitian pada akun TikTok @dokteramiraobgyn dengan cakupan unggahan konten videonya kebanyakan berfokus pada kesehatan reproduksi. Adapun dokter Amira sebagai pemilik akun merupakan seorang dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi (*obgyn*) yang bekerja di daerah Fakfak, Papua Barat. Melalui akunnya, dokter Amira kerap menyampaikan kasus sekaligus kisah yang pernah dialami pasiennya sebagai bahan pembelajaran bagi pengikutnya, khususnya para perempuan. Tidak hanya itu, akun @dokteramiraobgyn ini nyatanya sudah memiliki visibilitas yang baik di kalangan pengguna TikTok. Deskripsi tersebut sejalan dengan visualisasi tampilan profil akun TikTok @dokteramiraobgyn yang disajikan dalam Gambar 1.2.

## Gambar 1.2

### Profil Akun TikTok @dokteramiraobgyn



Sumber: TikTok @dokteramiraobgyn, 2024  
(Diakses pada 17 September 2024 pukul 13.07 WIB)

Berdasarkan tampilan profil yang tertera pada Gambar 1.3, akun TikTok dokter Amira telah diikuti oleh sebanyak 2,1 juta orang. Sebagai unggahan kontennya rata-rata dibagikan oleh ratusan hingga ribuan pengguna TikTok. Awal mula adanya akun TikTok ini dimulai dari pengalaman dokter Amira yang selama bertugas di wilayah pelosok Papua sering menemui banyak perempuan dengan berbagai keluhan hingga masalah kehamilan. Selain itu, dokter Amira juga merasakan kurangnya fasilitas kesehatan di wilayah tersebut. Kondisi ini kemudian memotivasi dr. Amira untuk terus membuat konten edukasi secara

menarik yang berfokus pada kesehatan seksual, reproduksi, dan kehamilan melalui akun @dokteramiraobgyn.

Akun TikTok @dokteramiraobgyn telah memberikan banyak cerita yang menggambarkan berbagai kasus penyakit seksual hingga pelajaran yang dapat diambil untuk kesehatan reproduksi ke depannya. Adapun dari semua konten video yang telah diunggah, dokter Amira cukup sering menyertakan imbauan mengenai pentingnya vaksinasi HPV bagi perempuan dan laki-laki dalam beberapa cerita kasus penyakit kesehatan reproduksi yang ditanganinya. Konten video yang menceritakan salah satu kasus tersebut dapat ditemukan pada unggahan terbarunya pada 5 Januari 2025 yang telah ditonton oleh 8.275.723 juta orang, disukai oleh 395.322 orang, dikomentari oleh 3.639 orang dan telah dibagikan oleh pengguna sebanyak 30.300 kali.

Melalui konten video tersebut, dokter Amira menceritakan penyakit yang dialami pasien perempuan berumur 17 tahun yang datang dengan keluhan nyeri hingga keluar darah saat buang air besar. Setelah dilakukan pemeriksaan, perempuan tersebut didiagnosis mengalami kutil kelamin atau *kondiloma akuminata* di area rektumnya yang ternyata diakibatkan oleh aktivitas seksual selama lebih dari tiga kali. Dalam video yang durasi 5 menit 22 detik ini, dokter Amira mengungkapkan bahwa penyakit kutil kelamin ini merupakan bentuk infeksi dari *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 6 dan 11 yang termasuk dalam golongan *low risk*. Namun, apabila dibiarkan dan terus melakukan aktivitas seksual

yang tidak aman justru dapat meningkatkan risiko terinfeksi berbagai jenis kanker, seperti kanker serviks, kanker vulva hingga kanker vagina. Berbagai hal ini diungkapkan dalam gambaran unggahan konten video berbentuk *storytelling* sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.3.

**Gambar 1.3**

**Unggahan Konten Video TikTok @dokteramiraobgyn**



Sumber: TikTok @dokteramiraobgyn, 2025

(Diakses pada 10 Januari 2025 pukul 19.25 WIB)

Adanya kasus tersebut, kemudian membuat dokter Amira mengimbau para perempuan untuk segera mendapatkan vaksinasi HPV yang sudah dapat diterima sejak usia 9 sampai 45 tahun. Selain itu, dokter Amira menambahkan bahwa vaksinasi HPV perlu didapatkan sebanyak 3 kali dosis dan mudah ditemukan di seluruh Indonesia.

Walaupun vaksinasi HPV cukup memakan biaya, tetapi dokter Amira meyakinkan tindakan tersebut sebagai bentuk investasi kesehatan seumur hidup bagi seorang perempuan. Vaksinasi HPV dinilai sangat penting karena efektivitasnya hingga 95% bagi perempuan yang belum pernah berhubungan seksual dan 76% bagi yang sudah pernah berhubungan seks.

Beranjak dari video tersebut, konten pada akun TikTok secara keseluruhan @dokteramiraobgyn memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Merujuk pada kelebihan, penyampaian informasi dalam akun @dokteramiraobgyn dilakukan secara jelas dan lugas yang diikuti gaya berbicara seakan-akan penonton berkonsultasi dan bercerita secara langsung dengan dokter Amira. Selain itu, kelebihan akun ini berkaitan dengan cara edukasi dokter Amira yang menyertakan contoh nyata dari kasus-kasus penyakit seksual. Cara edukasi ini cukup jarang ditemui pada akun TikTok dokter sejenis lainnya. Berbagai contoh kasus inilah yang menjadi daya tarik penonton untuk menyimak konten-kontennya.

Kelebihan tersebut tentu diimbangi dengan kekurangan yang dimiliki oleh akun TikTok @dokteramiraobgyn. Kekurangan ini terlihat pada pengemasan konten yang kurang divariasikan dengan teks atau visualisasi gambar-gambar sehingga dalam satu video berdurasi 1-3 menit penonton hanya dapat bergantung untuk mendengar suara dokter Amira saja. Hal ini nantinya berpotensi dapat menimbulkan kebosanan

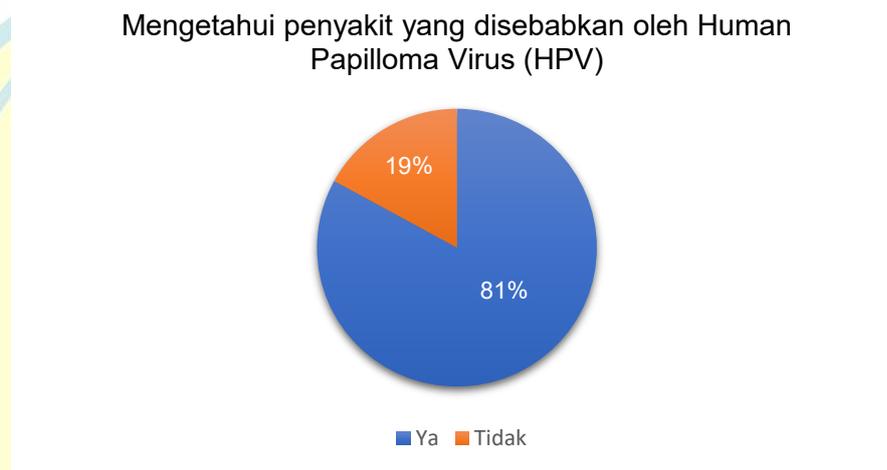
bagi para penontonnya karena tidak dapat melihat elemen-elemen lain dalam video. Kekurangan ini juga terlihat pada unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025 tidak menyediakan ilustrasi atau gambar mengenai bentuk infeksi HPV semacam kutil kelamin. Keadaan ini merujuk pada salah satu dimensi pada terpaan media, yakni terpaan fisik. Dimensi ini merujuk pada indera manusia dalam menangkap pesan yang dalam hal ini adalah penglihatan.

Ditemukan pula interaksi yang tidak sebanding dengan jumlah penonton yang menyentuh angka hingga 8 juta penonton dalam unggahan video tanggal 5 Januari 2025. Terutama pada kolom komentar, dokter Amira sang pemilik akun kurang aktif menjawab pertanyaan dari para pengguna yang menonton videonya. Dengan kata lain, video ini memperlihatkan kurangnya interaksi antara dokter Amira dengan penontonnya.

Peneliti kemudian melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary research*) sebagai data pendukung yang dapat melengkapi permasalahan dalam penelitian ini. Melalui langkah ini, peneliti berusaha melihat sejumlah pengguna media sosial TikTok yang memiliki pengetahuan seputar virus HPV hingga jumlah wanita yang sudah melakukan vaksinasi HPV dengan pemberian pernyataan-pernyataan. Penelitian pendahuluan ini dilakukan peneliti melalui kuesioner dalam bentuk Google Form berisi 4 butir pernyataan yang disebarkan secara

daring hingga diperoleh jawaban dari 47 responden. Adapun berikut Gambar 1.4 yang memperlihatkan jawaban dari pernyataan pertama.

**Gambar 1.4**  
**Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengetahuan Penyakit**  
***Human Papilloma Virus* (HPV)**



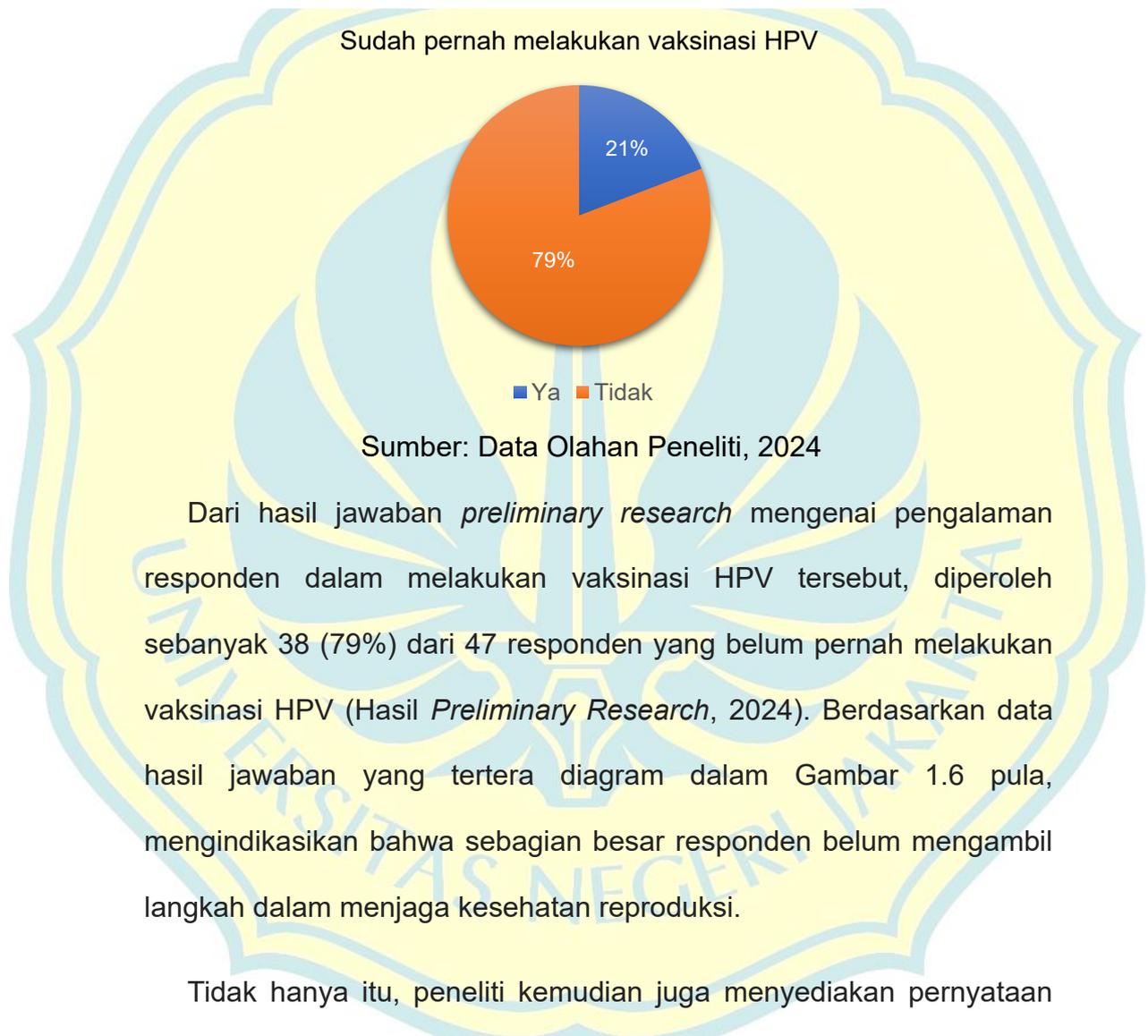
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Pernyataan pertama pada *preliminary research* tersebut, berisi pernyataan mengenai pengetahuan responden mengenai penyakit Human Papilloma Virus (HPV). Melalui pernyataan tersebut, diperoleh sebanyak 38 (81%) dari 47 responden yang mengetahui penyakit Human Papilloma Virus (HPV) (Hasil *Preliminary Research*, 2024). Hasil ini juga dapat terlihat dalam diagram pada Gambar 1.4 yang tertera pada gambar di atas.

Beralih pada pernyataan kuesioner pra-penelitian berikutnya, yakni pernyataan mengenai pengalaman responden dalam melakukan

vaksinasi HPV. Pernyataan ini kemudian dijawab oleh para responden sesuai dengan diagram pada Gambar 1.5.

**Gambar 1.5**  
**Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengalaman**  
**Melakukan Vaksinasi HPV**

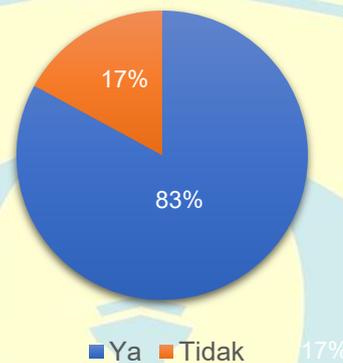


Dari hasil jawaban *preliminary research* mengenai pengalaman responden dalam melakukan vaksinasi HPV tersebut, diperoleh sebanyak 38 (79%) dari 47 responden yang belum pernah melakukan vaksinasi HPV (Hasil *Preliminary Research*, 2024). Berdasarkan data hasil jawaban yang tertera diagram dalam Gambar 1.6 pula, mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum mengambil langkah dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Tidak hanya itu, peneliti kemudian juga menyediakan pernyataan terkait pengalaman dalam menerima informasi mengenai pentingnya vaksin HPV di TikTok. Pernyataan ini kemudian dijawab oleh para responden sesuai diagram di Gambar 1.6.

**Gambar 1.6**  
**Hasil *Preliminary Research* Mengenai Pengalaman Memperoleh**  
**Informasi Pentingnya Vaksin HPV**

Pernah memperoleh informasi pentingnya vaksin HPV  
di TikTok



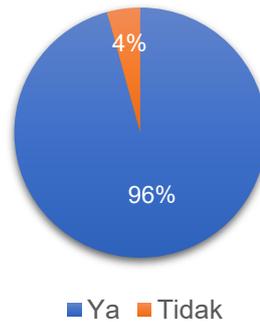
Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Sesuai dengan data yang ada dalam gambar diagram ini, pernyataan *preliminary research* terkait pengalaman dalam memperoleh informasi mengenai pentingnya vaksin HPV di TikTok pernah diperoleh oleh sebanyak 38 (83%) dari 47 responden. Selanjutnya, peneliti juga menyertakan pernyataan *preliminary research* terkait tingkat kesadaran dan pengetahuan perempuan di Indonesia yang masih rendah mengenai pentingnya vaksinasi HPV.

Hasil jawaban yang didapatkan dari pernyataan mengenai tingkat kesadaran dan pengetahuan perempuan di Indonesia yang masih rendah mengenai pentingnya vaksinasi HPV terlihat dalam Gambar 1.7.

**Gambar 1.7**  
**Hasil *Preliminary Research* Terkait Tingkat Pengetahuan dan Kesadaran terhadap Vaksinasi HPV**

Tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan Indonesia mengenai pentingnya mendapatkan vaksinasi HPV masih rendah



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan Gambar 1.7, peneliti juga menyertakan pernyataan *preliminary research* terkait tingkat kesadaran dan pengetahuan perempuan di Indonesia yang masih rendah mengenai pentingnya vaksinasi HPV. Adapun pernyataan ini, diperoleh 45 (96%) dari 47 responden yang merasa rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan di Indonesia atas topik tersebut.

Uraian penjelasan latar belakang yang disertai data tersebut, maka dilakukan penelitian untuk memberikan gambaran mengenai terpaan media terkait topik kesehatan pada media sosial TikTok dan memberikan pengetahuan mengenai bagaimana terpaan tersebut dapat berhubungan dengan sikap kesadaran seseorang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik "Hubungan

Terpaan Media TikTok @dokteramiraobgyn Mengenai Kasus *Human Papilloma Virus* dengan Sikap Kesadaran untuk Melakukan Vaksinasi pada Wanita Fase *Emerging Adulthood* dalam Unggahan Konten Video Tanggal 5 Januari 2025.”

## 1.2 Rumusan Masalah

Kanker serviks merupakan penyakit kanker yang masih menjadi masalah kesehatan reproduksi bagi kebanyakan wanita di dunia. Keadaan ini merujuk pada data World Health Organization di tahun 2022 yang menyatakan jumlah munculnya sekitar 660.000 kasus baru dan terdapat jumlah kematian sebesar 350.000 kasus (World Health Organization, 2022, [https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1) diakses pada 28 September 2024 pukul 10.24 WIB). Adapun di Indonesia sendiri, penyakit yang disebabkan oleh virus Human Papilloma Virus (HPV) ini menempati posisi kedua sebagai kategori kanker yang paling sering menjangkit sebanyak 36.964 atau sekitar 16,8% kaum perempuan (GLOBOCAN, 2022, <https://gco.iarc.who.int/media/globocan/factsheets/populations/360-indonesia-fact-sheet.pdf> diakses pada 16 Oktober 2024).

Hingga saat ini upaya pencegahan penyakit kanker serviks sudah mulai digerakkan melalui pemberian vaksin HPV. Informasi mengenai vaksin HPV ini juga cukup mudah ditemui di media sosial TikTok, salah satunya pada akun @dokteramiraobgyn. Akun yang dikelola oleh

seorang dokter obgyn ini secara aktif memberikan informasi yang beragam seputar kesehatan reproduksi wanita. Namun, pengemasan informasi di akun ini kurang divariasikan dengan penggunaan teks penjelasan atau elemen-elemen pendukung lainnya. Pemilik akun @dokteramiraobgyn juga kurang aktif menanggapi pertanyaan dari penonton di kolom komentar.

Tidak hanya itu, *preliminary research* yang telah dilakukan peneliti memperoleh sejumlah jawaban responden dari pernyataan terkait tingkat pengetahuan dan kesadaran untuk mendapatkan vaksin HPV wanita di Indonesia. Melalui pernyataan ini, didapatkan responden berjumlah 45 (83%) dari 47 responden yang merasa rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan di Indonesia atas topik tersebut.

Berdasarkan latar belakang beserta penjelasan data masalah yang telah dipaparkan, penelitian kemudian memfokuskan pembahasan pada topik terpaan media sosial TikTok @dokteramiraobgyn mengenai kasus *Human Papilloma Virus* (HPV) yang merupakan unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025. Topik ini kemudian dikaitkan dengan bagaimana sikap kesadaran wanita pada fase *emerging adulthood* untuk melakukan vaksinasi. Dengan demikian, dapat ditemukan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana terpaan media TikTok @dokteramiraobgyn mengenai kasus *Human Papilloma Virus* dalam unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025?
2. Bagaimana sikap kesadaran untuk melakukan vaksinasi pada wanita fase *emerging adulthood*?
3. Apakah terdapat hubungan antara terpaan media TikTok @dokteramiraobgyn mengenai kasus *Human Papilloma Virus* dalam unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025 dengan sikap kesadaran untuk melakukan vaksinasi pada wanita fase *emerging adulthood*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan paparan latar belakang sekaligus rumusan masalah penelitian di atas, unggahan konten video pada akun TikTok @dokteramiraobgyn yang dikelola oleh dokter Amira sebagai dokter spesialis obstetri dan ginekologi (*obgyn*) memberikan beragam informasi terkait kesehatan reproduksi. Informasi yang disampaikan juga sering kali diikuti dengan imbauan untuk pencegahannya. Namun, pada unggahan tanggal 5 Januari 2025 ditemukan bahwa pengemasan konten kurang diikuti dengan penggunaan teks interaktif dan minimnya interaksi dokter Amira di kolom komentar.

Ada pula pada *preliminary research* yang dilakukan peneliti memberikan hasil bahwa sejumlah 45 (83%) dari 47 responden masih

merasa adanya tingkat pengetahuan dan kesadaran perempuan di Indonesia mengenai vaksin HPV. Beranjak dari sana, terdapat beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini guna memperoleh beberapa temuan berkaitan hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui terpaan media TikTok @dokteramiraobgyn mengenai kasus *Human Papilloma Virus* dalam unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025
2. Untuk mengetahui sikap kesadaran untuk melakukan vaksinasi pada wanita fase *emerging adulthood*
3. Untuk mengetahui hubungan antara terpaan media TikTok @dokteramiraobgyn mengenai kasus *Human Papilloma Virus* dalam unggahan konten video tanggal 5 Januari 2025 dengan sikap kesadaran untuk melakukan vaksinasi pada wanita fase *emerging adulthood*

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya pengetahuan yang dapat diberikan kepada pembaca sehingga dapat digunakan baik secara akademis maupun praktis sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Secara akademis, hasil yang ditemukan pada penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan manfaat untuk memperluas pengetahuan sekaligus wawasan mengenai informasi baru terkait

bidang ilmu komunikasi. Pengetahuan tersebut khususnya pada hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi massa yang dikaji melalui terpaan media TikTok terkait dengan informasi kasus HPV sehingga menimbulkan sikap kesadaran untuk melakukan vaksinasi bagi wanita pada fase *emerging adulthood* melalui pemberian vaksin HPV. Tidak hanya itu, adanya penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber acuan untuk penelitian dengan topik serupa di masa yang akan mendatang mengenai terpaan media sekaligus sikap.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Harapan peneliti atas temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini secara praktis dapat dimanfaatkan oleh khalayak sebagai pengguna media sosial yang memiliki ketertarikan dan keinginan untuk memperdalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai terpaan media. Selain itu, penelitian ini dapat membantu praktisi kesehatan sekaligus semua orang, baik wanita maupun pria, dalam kelompok usia remaja serta dewasa untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya kesehatan reproduksi melalui vaksin HPV. Hal ini mengingat teknologi yang mengalami perkembangan begitu cepat sehingga seseorang secara mudah dapat mendapatkan informasi mengenai vaksin HPV dari adanya terpaan media TikTok.